

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menciptakan manusia yang memiliki kecerdasan, kreatif, mandiri, bertanggungjawab, mampu mengembangkan potensi dirinya sendiri serta memiliki keterampilan yang diperlukan baik oleh dirinya sendiri maupun oleh masyarakat, hal ini sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 pasal 3. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan mutu pendidikan yang berkualitas, berbagai upaya telah ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan oleh pemerintah, diantaranya adalah dengan menyediakan sarana dan prasaran serta peningkatan kualitas tenaga pengajar. Namun selama ini berbagai usaha yang dilakukan ternyata belum cukup menampakkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau proses pembelajarannya maupun dari hasil prestasi belajar siswanya. Oleh karena itu diperlukan usaha dari berbagai pihak terutama pemerintah, pendidik dan tenaga pendidikan untuk saling bekerjasama menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas karena bukan hanya pemerintah yang berkewajiban dalam meningkatkan mutu pendidikan tetapi menurut undang-undang, pendidik dan tenaga pendidikpun berkewajiban dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah dasar (SD) merupakan pendidikan dasar yang disediakan oleh pemerintah untuk membentuk manusia yang aktif, kreatif, inovatif, dan berprestasi. Namun pada kenyataannya proses belajar mengajar di SD belum

sepenuhnya berpusat pada siswa. Hal ini terbukti dengan masih seringnya digunakan model ceramah dalam berbagai pembelajaran, termasuk pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), tidak terkecuali pada pembelajaran IPS di kelas Va SDN I Lembang.

Mata pelajaran IPS di kelas V^a Sekolah Dasar Negeri 1 Lembang pada saat ini masih merupakan mata pelajaran yang kurang berhasil dalam hal proses dan hasil belajar. Hal ini terlihat dari data hasil evaluasi (Ujian Akhir Semester/UAS) kelas V^a pada semester 1 tahun ajaran 2009/2010 menunjukkan hanya 30 % siswa, yaitu 10 dari 35 siswa yang mendapat nilai diatas Kriteria Ketentuan Minimal (KKM) dan sisanya berada di bawah KKM. Di dalam kriteria ketentuan minimal pada kelas V^a SDN 1 Lembang diharuskan siswa mendapat nilai diatas ketentuan kompetensi dasar. Adapun KKM pada mata pelajaran IPS di kelas Va SDN I Lembang adalah 58.

Berikut penjelasannya, siswa kelas V^a SDN 1 Lembang terdiri atas 35 siswa, pada mata pelajaran IPS 10 siswa mendapat nilai diatas KKM sedangkan 25 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Terdapat nilai terendah pada perolehan nilai tersebut yaitu 52 dan nilai tertinggi 72 sedangkan rata-rata dari perolehan nilai kelas V^a adalah 58,5. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V^a, tentang bagaimana tindakan dari guru ketika terjadi hasil belajar yang rendah adalah dengan cara melakukan remedial pada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa adalah karena proses belajar siswa sendiri yang kurang berjalan

dengan baik. Model pembelajaran IPS di kelas Va adalah dengan menggunakan model ceramah disertai pemberian tugas, pembelajaran dengan menggunakan model tersebut berlangsung satu arah, siswa hanya diam mendengarkan dan mengerjakan apa yang diberikan oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Ketika diberi kesempatan untuk bertanya, hanya sedikit siswa yang melakukannya, hal ini karena siswa belum terbiasa dalam mengeluarkan pendapat dan bertanya.

Berdasarkan hasil belajar dan proses pembelajaran di kelas V^a tersebut, guru di tuntut untuk dapat meningkatkan kembali kualitas proses dan hasil belajar siswa, salah satunya adalah dengan merubah metode pembelajaran metode ceramah metode yang lebih merangsang siswa lebih aktif, mandiri dan bertanggungjawab dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa adalah model pembelajaran *cooperative learning* karena dengan keaktifan ini siswa akan mengalami, mengahayati, dan mengambil pelajaran dari pengalamannya. Model *cooperative learning* akan membantu siswa dalam menumbuhkan keterampilan kerjasama dalam kelompoknya dan melatih siswa dalam berpikir kritis sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dapat meningkat. Selain itu, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dengan adanya pembelajaran kelompok.

Slavin (Isjoni, 2010:15) mengemukakan bahwa, '*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*'. Dari uraian tersebut dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja

dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Cooperative learning sampai saat ini dipandang sebagai metode yang mampu membawa siswa lebih menyenangkan pelajaran dan lebih aktif dalam pembelajaran karena dengan menggunakan metode ini siswa diajak untuk membentuk kelompok dengan teman pilihannya ataupun dengan dipilih oleh guru. Dengan *Cooperative learning* juga siswa yang kurang dalam pemahaman akan dicampurkan dengan siswa yang berkemampuan lebih, sehingga siswa yang berkemampuan kurang akan sangat terbantu dan termotivasi oleh siswa yang berkemampuan lebih.

Dalam *cooperative learning* terdapat beberapa variasi model, diantaranya adalah 1) *Student Team Achievement Division* (STAD), 2) *Jigsaw*, 3) *Group Investigation* (GI), 4) *Rotating Trio Exchange*, dan 5) *Group Resume*. Tetapi dalam hal ini peneliti menganggap bahwa tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang paling tepat untuk diterapkan bukan hanya karena tipe ini paling banyak dikembangkan ataupun tipe lain tidak baik. Tetapi karena tipe ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Model pembelajaran *cooperative learning* terbukti telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, ini telah dibuktikan oleh Inayah (2009) dalam penelitiannya, upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui *cooperative learning* tipe stad (*student team achievement divisions*) pada

pembelajaran kimia kelas X-1 di SMAN 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta tahun pelajaran 2008/2009. Data yang diperoleh adalah dari perolehan nilai yang di dapat oleh siswa melalui postes setiap siklus.

Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari nilai rata-rata postes, pada siklus I adalah 7,72 sedangkan postes pada siklus II adalah 9,43. Dari perolehan nilai siswa tersebut, terlihat hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Maka penelitian yang dilakukan Inayah dengan menggunakan model *cooperative learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti menjabarkan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan-persiapan model *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V^a SDN 1 Lembang ?
2. Bagaimana penerapan model *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V^a SDN 1 Lembang ?
3. Bagaimana proses belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPS?
4. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPS?

Dari penjabaran masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut : **“Penerapan model *cooperative learning* untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui apa saja persiapan-persiapan model *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V^a SDN 1 Lembang ?
2. Untuk mengetahui penerapan model *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V^a SDN 1 Lembang ?
3. Untuk mengetahui proses belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPS?
4. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPS?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi siswa
 - Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
 - Mendidik siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir mandiri.

- Mendidik siswa supaya lebih aktif, mandiri dan bertanggung jawab
 - Mendidik siswa untuk mengembangkan jiwa kerjasama saling menguntungkan dan menghargai satu sama lain
2. Bagi guru
- Memberikan bahan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran IPS yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - Menambah wawasan tentang model pembelajaran aktif, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
3. Bagi sekolah
- Dapat meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah, sehingga sekolah dapat dijadikan sebagai sekolah yang bermutu dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya.
 - Sebagai masukan alternatif untuk mencapai visi dan misi sekolah.
4. Bagi peneliti
- Untuk menambah pengetahuan akan masalah-masalah yang terjadi pada proses belajar mengajar dengan menggunakan model *cooperative learning*.

E. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan model *cooperative learning* akan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa kelas V^a SDN 1 Lembang terhadap pembelajaran IPS.

F. Definisi Operasional

1. Penerapan

Penerapan apabila diartikan secara bebas berdasarkan kamus bahasa Indonesia adalah cara untuk melakukan suatu teori tertentu. Dalam hal ini penerapan diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan teori mengenai model *cooperative learning* berdasarkan langkah-langkah yang ada.

2. Model *Cooperative Learning*

Model *Cooperative learning* merupakan salah satu dari model pembelajaran. Slavin (Isjoni, 2010:15) berpendapat bahwa *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

3. Kualitas Proses

Dalam penelitian ini, maksud dari kualitas proses adalah kualitas proses belajar. Adapun untuk mengartikan proses belajar itu sendiri terdapat tiga kata kunci yaitu kualitas, proses dan belajar. Kualitas dalam kamus bahasa Indonesia disamakan dengan kata mutu yang mengandung arti tingkat baik buruknya keadaan atau suatu benda. Menurut Sudjana (2009:22) proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan belajar menurut Morgan (Sagala, 2010:13) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sehingga kualitas proses belajar dapat disimpulkan

mengandung arti suatu tingkat perubahan tingkah laku dalam mencapai tujuan pengajaran berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009:22). Sedangkan Munthe (2009:26) menyamakan hasil belajar dengan istilah kompetensi, yang mempunyai pengertian bahwa hasil belajar/kompetensi merupakan kemampuan siswa untuk mengerjakan sesuatu dengan baik sebagai hasil dari proses pembelajaran atau pendidikan yang diakuinya.

5. Pembelajaran

Menurut Corey (Sagala, 2010:61) pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan seseorang turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) dan penelitian tindakan bagian dari penelitian pada umumnya.

Hopkins (Kunandar, 2008:43) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah kajian sistemik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan-tindakan tersebut.

Sedangkan Elliott (Kunandar, 2008:43) mengemukakan bahwa penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut.

Jadi penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti di kelasnya ataupun guru bersama-sama dengan orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Meskipun para ahli mengemukakan model penelitian tindakan dengan berbagai ragam, namun secara garis besar terdapat empat tahapan, yaitu (1) penyusunan rencana, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.

Sedangkan untuk memperoleh kebenaran yang objektif dalam pengumpulan data, maka pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara baik dengan guru kelas maupun dengan siswa, penyebaran angket, observasi dan tes hasil belajar.